

**PELANGGARAN KESANTUNAN BERBAHASA MAHASISWA PADA
DOSEN DALAM WACANA KOMUNIKASI *WHATSAPP* DI STAB
NEGERI SRIWIJAYA TANGERANG**

Oleh:

Suntoro

STABN Sriwijaya Tangerang Banten

Suntoro87@gmail.com

ABSTRAK

Kemudahan berkomunikasi melalui jejaring sosial *WhatsApp* menyebabkan terjadinya banyak pelanggaran kesantunan berbahasa, termasuk juga dalam dunia akademik. Penelitian ini mencoba mengkaji pelanggaran kesantunan berbahasa mahasiswa pada dosen dalam wacana komunikasi *WhatsApp*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan pragmatik. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara dokumentasi dan wawancara dengan model analisis heuristik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terjadi pelanggaran kesantunan berbahasa mahasiswa pada dosen dalam wacana komunikasi *WhatsApp* pada prinsip kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, kecocokan, dan kesimpatian; (2) secara umum pelanggaran tersebut disebabkan oleh faktor kemampuan berbahasa, kemampuan memahami konteks, dan kedekatan. Oleh karena itu, mahasiswa dan dosen hendaknya dapat menggunakan bahasa yang santun dan sesuai dengan situasi tuturnya.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, pelanggaran kesantunan, komunikasi
WhatsApp

PENDAHULUAN

Akhir tahun 2017 media sosial seperti facebook, instagram, twiter, dan *WhatsApp* dihebohkan dengan beredarnya foto mengenai etika menghubungi dosen melalui telepon genggam. Ya, Universitas Indonesia (UI) adalah lembaga pendidikan yang menjadi "tersangka" dibalik perumusan aturan tersebut. Foto yang kemudian disikapi berbeda-beda oleh berbagai kalangan itu memang tak sampai menjadi viral seperti "Yes We Can" milik Obama. Namun, etika menghubungi dosen melalui telepon genggam yang berisi kode etik mengenai waktu yang tepat menghubungi dosen dan etika berbahasa saat menghubungi dosen tentu harus menjadi perhatian serius bagi lembaga dan praktisi pendidikan. Belakangan diketahui alasan UI mengeluarkan aturan tersebut adalah untuk mengimbau supaya mahasiswa lebih sopan. "Tidak ada yang ramai dari imbauan itu, biasa saja. Ya untuk menjaga agar mahasiswa sopan, misal jangan menghubungi dosen tengah malam. Jadi, pahami kapan waktunya, paham cara berbicara." ujar Kepala Humas UI yang juga Dekan Fakultas Ekonomi, Riffely Dewi Atuti (sumber: <https://news.detik.com/berita/d-3673415/alasan-ui-bikin-etika-kontak-dosen-via-wa-supaya-mahasiswa-sopan>).

Alasan supaya lebih sopan yang disampaikan oleh Kepala Humas UI bisa jadi merupakan akumulasi dari pelanggaran-pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa kepada dosen. Pelanggaran kesantunan berbahasa tersebut dapat terjadi pada tuturan lisan maupun tulis. Namun, potensi pelanggaran kesantunan berbahasa pada tuturan tulis lebih besar daripada tuturan lisan karena medan interpretasi terhadap tuturan tulis lebih terbuka. Berbeda dengan tuturan lisan yang menggunakan sarana ujaran sebagai mediana dan memungkinkan terjadinya interaksi secara langsung, tuturan tulis menggunakan simbol bahasa memungkinkan seseorang untuk memberikan penafsiran yang berbeda terhadap maksud penuturnya.

Salah satu media komunikasi berbasis jejaring sosial yang banyak dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk berkomunikasi dengan dosen adalah *WhatsApp*. Meskipun begitu, kemudahan komunikasi yang ditawarkan oleh *WhatsApp* tak lantas dijadikan alasan untuk mengabaikan etika komunikasi. Ada rambu-rambu yang harus dipatuhi saat berkomunikasi dengan *WhatsApp* terlebih untuk kepentingan akademik. Kesantunan berbahasa dalam dunia akademik seharusnya mencerminkan ciri keakademikan seseorang. Artinya, seorang akademisi harus selalu identik dengan berperilaku santun termasuk menggunakan bahasa yang santun. Namun demikian, kurangnya pemahaman terhadap etika berkomunikasi menyebabkan banyaknya pelanggaran kesantunan berbahasa, terutama yang dilakukan oleh mahasiswa kepada dosen.

Contoh pelanggaran kesantunan berbahasa dalam dunia akademis melalui bahasa tulis berikut ini seharusnya dapat dijadikan bahan refleksi bagaimana seharusnya berkomunikasi. Dikutip dari laman *merdeka.com* seorang mahasiswa mengirim pesan singkat kepada dosennya. "pak. maaf sy telat kirim tugas soalnya kmrn enggak masuk. tugas saya kirim ke email yah." Tulis mahasiswa. "Saya hanya menerima tugas dalam bentuk *print out* supaya mudah saya baca" Jawab dosen. "Emang kenapa kalau email. Kan irit kertas?" Timpal mahasiswa (sumber: <https://www.merdeka.com/peristiwa/sms-kurang-ajar-mahasiswa-ke-dosen-bikin-kita-senyum-senyum.html>).

Pelanggaran serupa juga terjadi pada penggalan komunikasi antara mahasiswa dan dosen berikut. "Selamat malam Pak Fuad. Saya Intan mahasiswi Komunikasi FISIP, teman Fian. Besok bapak free nggak jam set 11?. Mau ngobrol2 pak." "Selamat malam Intan. Maaf hari ini saya nggak di kantor. Bagaimana kalau hari Kamis?" Jawab dosen. "Boleh pak, kamis saya hanya bisa jam 10.30 - 11.00 dan 13.30 - 14.00. Bapak bisa jam berapa?" Sambung mahasiswa (sumber: <https://www.brilio.net/ngakak/12-percakapan-dosen-dengan-mahasiswa-ini-bikin-ketawa-terbahak-bahak-160514t.html>). Dua percakapan di atas menunjukkan adanya pelanggaran terhadap kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa kepada dosen dalam konteks komunikasi akademik.

Pelanggaran kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa pada dosen seperti ternyata juga telah membuat beberapa universitas ternama seperti Universitas Brawijaya (UB) membuat aturan serupa melalui spanduk

atau plamfet di kampus. Lantas pertanyannya, mengapa di Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya (STABN Sriwijaya) tidak membuat regulasi serupa? Apakah kesantunan berbahasa mahasiswa kepada dosen sudah berada pada jalur yang benar? Sejatinya kondisi kesantunan berbahasa di STABN Sriwijaya harus mendapatkan perhatian serius. Pelanggaran kesantunan berbahasa sering terjadi dalam wacana lisan maupun tulis. Pelanggaran kesantunan berbahasa dalam wacana lisan sering terjadi dalam komunikasi antara dosen dan mahasiswa baik di dalam maupun di luar perkuliahan. Bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa terjadi pada kesalahan pemilihan kata, penggunaan kalimat, maupun konteks ujaran.

Wujud pelanggaran dalam hal pemilihan kata seperti ketidakmampuan mahasiswa menaati bidal penghargaan seperti pemilihan kata sapaan yang tepat. Masih banyak mahasiswa menggunakan sapaan “kamu” ketika berinteraksi dengan dosen. Pada tataran pemilihan kalimat, mahasiswa terkadang kurang cermat dalam memilih kalimat yang sesuai dengan maksud ujaran sehingga banyak prinsip dalam kesantunan berbahasa yang dilanggar. Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan juga disebabkan oleh ketidakmampuan mahasiswa mendefinisikan konteks/situasi tutur yang terjadi. Seperti dalam ujaran “Besok ya Pak, janji” yang diucapkan oleh mahasiswa agar dosen segera mengoreksi skripsi yang sudah dikumpulkan.

Potret pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dan konteks bahasa yang dilakukan oleh mahasiswa pada dosen di STABN Sriwijaya dalam wacana komunikasi berbasis jejaring sosial *WhatsApp* antara lain dalam wacana percakapan peneliti dan mahasiswa yang terjadi pada tanggal 4 Januari 2018. Dalam konteks komunikasi tersebut seorang mahasiswa bertanya “Namo Buddhaya, Bab 1 saya udah selesai direvisi pak?” Dalam tuturan tersebut, penutur telah melanggar prinsip kebijaksanaan yang norma utamanya adalah mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Dalam konteks tersebut tidak seharusnya tugas revisi dibebankan kepada dosen pembimbing skripsi. Implikasi dari tuturan tersebut adalah penutur tidak memahami konteks bahasa dengan baik sehingga melakukan pelanggaran terhadap prinsip kebijaksanaan. Penutur tidak memahami makna kata “revisi” yang alangkah lebih sopan jika diganti dengan kata “koreksi”.

Tentu fenomena di atas tidak bisa digeneralisasikan terhadap semua mahasiswa karena sifatnya sangat subjektif. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai pelanggaran kesantunan berbahasa mahasiswa pada dosen dalam komunikasi *WhatsApp* di STABN Sriwijaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi mengenai bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa mahasiswa pada dosen dalam wacana komunikasi *WhatsApp*.

LANDASAN TEORI

Kesantunan Berbahasa

Kesantunan Berbahasa merupakan cara yang digunakan oleh penutur di dalam berkomunikasi agar mitra tutur tidak merasa tertekan, tersudut, atau tersinggung (Markhamah, 2011: 153). Kesantunan berbahasa erat kaitannya dengan perilaku verbal seperti cara bertutur dan perilaku nonverbal seperti mimik, gerak anggota tubuh, dan sikap yang mendukung tuturan bahasa seseorang. Menurut Brown dan Levinson (2010: 2) kesantunan berbahasa dimaknai sebagai usaha penutur untuk menjaga harga diri, atau wajah, penutur atau pendengar. Artinya dalam kesantunan berbahasa, selain memperhatikan diri sendiri sebagai penutur juga harus memperhatikan orang lain sebagai mitra tutur. Derajat kesantunan berbahasa dapat dinilai dari penerimaan mitra tutur terhadap apa yang kita tuturkan.

Leech (2015: 9) kesantunan berbahasa adalah kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi melalui lisan maupun tulisan. Leech tidak membatasi kesantunan bahasa pada ragam lisan saja, melainkan juga pada ragam tulis. Kesantunan juga sering dianggap sebagai fenomena kultural karena apa yang dianggap santun oleh suatu kultur belum tentu juga santun oleh kultur lainnya. Oleh karena itu, Rahardi (2005: 35) kesantunan berbicara selalu bersinggungan dengan latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya. Dalam Angutara Nikaya V 198, Buddha juga menyebutkan ada lima tanda suatu ucapan dikatakan benar yaitu tepat waktu, sesuai kebenaran, lembut, bertujuan, dan berdasar cinta kasih (Wijaya, 2010: 7). Berdasarkan beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan kesantunan berbahasa adalah kesopanan atau kehalusan bahasa yang digunakan oleh seseorang untuk berkomunikasi dalam segala situasi tutur.

Prinsip Kesantunan Berbahasa

Maksim ialah kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Sedikitnya ada tiga skala kesantunan (maksim) yang digunakan dalam penelitian kesantunan berbahasa untuk mengukur peringkat kesantunan suatu bahasa ujaran, termasuk ujaran tulis. Maksim tersebut dikenalkan oleh Leech, Brown dan Levinson, serta Robin Lakoff. Dalam penelitian ini penulis menggunakan skala kesantunan Leech untuk mengidentifikasi pelanggaran kesantunan berbahasa mahasiswa. Leech (2015: 206-207) mengemukakan ada enam maksim kesantunan berbahasa antara lain maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, kecocokan, dan kesimpatian. Untuk menentukan parameter kesantunan, Leech (2015) mengemukakan tiga skala kesantunan, yaitu: (1) skala kerugian dan keuntungan menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan; (2) skala pilihan menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam

kegiatan bertutur; dan (3) skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan.

Kesantunan Berbahasa dalam Jejaring Sosial

Kemudahan berkomunikasi yang ditawarkan oleh jejaring sosial seperti WA hendaknya tidak mengabaikan etika berkomunikasi. Wahyudin dan Karimah (2010: 1) komunikasi di media sosial cenderung mengabaikan hal-hal yang fundamental dalam komunikasi: penghormatan kepada orang lain, empati kepada lawan bicara danantisipasi atas dampak-dampak ujaran atau pernyataan. Meskipun komunikasi melalui jejaring sosial mayoritas dilakukan melalui bahasa tulis, bukan berarti tidak ada kontrol dari setiap konten yang dihasilkan. Pada prinsipnya, praktik berkomunikasi di ruang publik mensyaratkan kemampuan pengendalian diri, kedewasaan dalam bersikap, serta tanggung jawab atas setiap ucapan yang hendak atau sedang disampaikan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode heuristik. Leech (2015: 40) menawarkan metode heuristik sebagai model analisis pragmatik. Analisis heuristik dapat menjawab daya pragmatis sebuah pesan dan implikasi pragmatis sebuah pesan (Wiryotinoyo, 2006: 158). Penelitian ini dilaksanakan di STABN Sriwijaya Tangerang Banten selama bulan Februari sampai Juli 2018 dengan data pokok yang penulis gunakan berupa dokumentasi pesan mahasiswa kepada dosen atau sebaliknya yang dikirim melalui *WhatsApp*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan memanfaatkan studi dokumentasi baik dari mahasiswa maupun dosen. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan metode normatif. Metode normatif yaitu metode pencocokan data yang berpedoman pada kriteria prinsip kesantunan (Adriana 2014: 55). Adapun kriteria pelanggaran kesantunan berbahasa mahasiswa pada dosen dalam wacana komunikasi *WhatsApp* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Indikator Pelanggaran Kesantunan Berbahasa

No.	Maksim	Indikator	Subindikator
1.	Kebijaksanaan	Memperkecil keuntungan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menawarkan sesuatu yang membuat orang lain merasa rugi ✓ Tidak dapat berlaku bijaksana kepada orang lain
		Memperbesar kerugian orang lain	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menggunakan bentuk imperatif dalam mengungkapkan perintah yang dapat merepotkan, menyusahkan, dan merugikan orang lain ✓ Penggunaan imperatif dapat menyebabkan orang lain tidak

			mempunyai pilihan selain menaati perintah
2.	Kedermawanan	Memperkecil kerugian diri sendiri	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tidak memberikan tawaran yang leluasa kepada orang lain ✓ Melakukan sesuatu yang tidak menghasilkan efek berupa tindakan diri sendiri
		Memperbesar keuntungan diri sendiri	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Membuat diri sendiri yang berkewajiban memberi keputusan kepada orang lain ✓ Menggunakan bentuk imperatif untuk memaksimalkan keuntungan diri sendiri
3.	Penghargaan	Memperkecil pujian orang lain	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Memberikan kritik, pendapat, sindiran, celaan, dan kecurigaan yang dapat menyinggung atau mencemarkan nama baik orang lain ✓ Memberikan prasangka buruk kepada orang lain dalam bentuk implikatur dan ironi
		Memperbesar kecaman orang lain	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan kepada orang lain ✓ Menyampaikan kecurigaan kepada orang lain dalam bentuk implikatur
4.	Kesederhanaan	Memperkecil kecaman diri sendiri	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menunjukkan kelebihan diri sendiri ✓ Menyombongkan dirinya sendiri dengan segala pengetahuan yang dimiliki
		Memperbesar pujian diri sendiri	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Memamerkan kelebihan dirinya sendiri pada orang lain ✓ Mengunggulkan dirinya sendiri sehingga terkesan sombong dan congkak hati ✓ Memuji dirinya sendiri sehingga dapat meremehkan orang lain
5.	Kecocokan	Memperkecil penyesuaian diri sendiri dan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Memberikan pendapat yang terkesan orang lain harus menyetujui pendapatnya ✓ Tidak dapat menghindari pendapat yang bertolak belakang terhadap topik pembicaraan

		Memperbesar ketidaksesuaian diri sendiri dan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Meragukan pendapat atau penilaian orang lain ✓ Menanggapi pokok pembicaraan dengan cara memberikan usulan yang membuat orang lain tersinggung
6.	Kesimpatian	Memperkecil simpati	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mengungkapkan penyesalan dalam bentuk ironi ✓ Mengungkapkan sifat yang tidak menyenangkan dan sifat ketidakrelaan
		Memperbesar antipati	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mengungkapkan perasaan yang sangat tidak suka terhadap sesuatu dalam bentuk sindiran ✓ Menentang objek tertentu dalam bentuk implikatur

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas pragmatik, yaitu untuk melihat seberapa jauh data yang dapat dianalisis sesuai dalam konteks tuturan. Konteks yang dimaksud dalam hal ini adalah data wacana komunikasi mahasiswa kepada dosen berbasis jejaring sosial *WhatsApp*. Uji realibilitas pada penelitian ini menggunakan uji reliabilitas *intrarater*, maksudnya adalah dengan membaca dan meneliti objek dengan berulang-ulang sampai mendapatkan data yang dimaksud. Seperti yang dijelaskan Moleong (2013:177-180) uji reabilitas ini membutuhkan ketekunan pengamatan penelitiannya. Selain itu, juga digunakan realibilitas *interater*, yaitu mendiskusikan hasil penelitian dengan teman sejawat yang dianggap mempunyai kemampuan intelektual dan kapasitas linguistik yang cukup bagus. Dalam hal ini dilakukan diskusi dengan seseorang yang cukup menguasai bidang kajian pragmatik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelanggaran kesantunan berbahasa mahasiswa kepada dosen dalam wacana komunikasi berbasis jejaring sosial *WhatsApp* dapat dilihat dari ketidaktaatan pada prinsip-prinsip kesantunan yang berlaku. Data pelanggaran kesantunan berbahasa diambil dari 83 data yang berhasil penulis dokumentasikan. Berikut adalah bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa mahasiswa.

Pelanggaran Prinsip Kebijaksanaan

Pelanggaran prinsip kebijaksanaan ditandai dengan upaya untuk memperkecil keuntungan orang lain dan memperbesar kerugian orang lain. Sebaliknya penutur ingin memaksimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memperkecil kerugian bagi diri sendiri. Berikut adalah beberapa bentuk

komunikasi antara mahasiswa dan dosen melalui jejaring sosial *WhatsApp* yang menunjukkan adanya pelanggaran terhadap prinsip kebijaksanaan.

- [12] Mahasiswa : “Miss udah ditanyain tema sama pak Suta?”
Dosen : “Sdh...tunggu confirm y”
Mahasiswa : “Soalnya Devi mau bikin poster”
- [19] Mahasiswa : “Namo Buddhaya 🙏
Pak hari ini jadi kp gak pak? Kalo nggak diberikan tugas aja pak yang penting presensi keisi”
Dosen : (tidak memberikan jawaban)

Dalam konteks percakapan 12, pelanggaran terhadap prinsip kebijaksanaan ditandai dengan kalimat tanya “**Miss udah ditanyain tema sama pak Suta?**” yang kemudian ditambah dengan pernyataan “**Soalnya Devi mau bikin poster**”. Pertanyaan dan pernyataan tersebut menyiratkan bentuk imperatif kepada mitratatur yang menyebabkan orang tersebut tidak memiliki pilihan selain menaati perintah. Orang akan merasa terdesak dengan pernyataan yang digunakan karena menyiratkan pesan “harus secepatnya”. Dalam kajian pragmatik, tentu pernyataan seperti itu melanggar prinsip kebijaksanaan yang seharusnya memberikan tawaran yang mengakibatkan orang lain tidak merasa dirugikan.

Dalam wacana komunikasi 19 pelanggaran terhadap prinsip kebijaksanaan semakin terlihat. Mahasiswa bahkan tidak memberikan kesempatan kepada dosen untuk memilih karena pernyataan yang dibuat sangat mendikte. Ungkapan “**Pak hari ini jadi kp gak pak? Kalo nggak diberikan tugas aja pak yang penting presensi keisi**” adalah bentuk pernyataan yang dapat menyusahkan, merugiukan orang lain. Bahkan alternatif jawaban sudah diberikan oleh mahasiswa sebelum dosen memberikan jawaban. Sikap diam dosen terhadap isi pesan tersebut menunjukkan bahwa ada kemarahan karena merasa dirugikan.

Pelanggaran Prinsip Kedermawanan

Pelanggaran terhadap prinsip kedermawanan dalam wacana komunikasi berbasis jejaring sosial *WhatsApp* ditandai dengan upaya seseorang untuk memperkecil kerugian bagi diri sendiri dan memperbesar keuntungan bagi diri sendiri. Secara umum, pelanggaran terhadap prinsip kedermawanan dapat juga bermakna pelanggaran terhadap prinsip kebijaksanaan. Jika fokus pelanggaran pada prinsip kebijaksanaan adalah orang lain maka fokus pelanggaran prinsip kedermawanan adalah diri sendiri. Berikut adalah beberapa bentuk komunikasi antara mahasiswa dan dosen melalui jejaring sosial *WhatsApp* yang menunjukkan adanya pelanggaran terhadap prinsip kedermawanan.

- [10] Mahasiswa : “Siang Sir hari ini ada perkuliahan gak?”
Dosen : “Ada...”
Mahasiswa : “Tapi mobilnya tadi gak ada”

- Dosen : "Saya bawa pesawat"
 [51] Mahasiswa : "selamat pagi pak.. apakah bpk bisa masuk kelas saya jam set 12 nanti pak??"
 Dosen : "sy di bogor sampai kamis Kelas 2 B KP jumat sabtu minggu"

Dalam wacana percakapan 10 pelanggaran terjadi karena membuat diri sendiri yang berkewajiban memberikan keputusan kepada orang lain. Ungkapan "**Tapi mobilnya tadi gak ada**" seolah menegaskan bahwa dosen berkata bohong dan mahasiswa merasa lebih tahu kondisi sebenarnya. Oleh karena itu, jawaban "**Saya bawa pesawat**" bisa jadi merupakan ekspresi kekecewaan seorang dosen karena merasa disudutkan dalam percakapan. Dalam pelanggaran tersebut terlihat upaya untuk memperkecil kerugian bagi diri sendiri dan memperbesar keuntungan diri sendiri.

Pelanggaran prinsip kedermawanan pada wacana 51 disebabkan oleh ungkapan "**selamat pagi pak.. apakah bpk bisa masuk kelas saya jam set 12 nanti pak??**". Ungkapan tersebut tidak berusaha memberikan tawaran yang leluasa kepada orang lain. Pemakaian penanda waktu yang jelas seperti "**jam set 12**" tidak mencerminkan prinsip kedermawanan karena tidak ada perjanjian antara dosen dan mahasiswa sebelum itu. Oleh karena itu, ungkapan tersebut akan lebih baik jika penutur memberikan pilihan yang leluasa kepada orang lain.

Pelanggaran Prinsip Penghargaan

Pelanggaran terhadap prinsip penghargaan terjadi karena penutur berupaya memperkecil pujian untuk orang lain dan memperbesar kritik bagi orang lain. Dalam konteks wacana komunikasi mahasiswa terhadap dosen, pelanggaran terhadap prinsip penghargaan sangat jarang terjadi. Komunikasi yang terjadi masih dalam batas yang wajar dan dapat ditoleransi. Berikut adalah beberapa bentuk komunikasi antara mahasiswa dan dosen melalui jejaring sosial *WhatsApp* yang menunjukkan adanya pelanggaran terhadap prinsip penghargaan.

- [71] Mahasiswa : "Sothi hotu pak
 Pak sya sudah acc bab 1.. bimbingan lagi apa tidak ke Bapak"
 Dosen : "Mana saya tahu"
 Mahasiswa : "Saya tanya aja pak
 Bab 1 udh acc sama pak wal"
 Dosen : "Kl mhs pasti mikir"

Wacana 71 di atas menunjukkan situasi pembicaraan yang memanas karena disulut oleh pernyataan yang tidak menyenangkan dari mahasiswa. Dosen sebagai pembimbing 2 merasa tidak dihormati oleh pertanyaan mahasiswa yang konyol. Pertanyaan "**Pak sya sudah acc bab 1.. bimbingan lagi apa tidak ke bapak**" memang bisa diterjemahkan bahwa setelah mendapat

persetujuan dari pembimbing pertama maka mahasiswa tidak perlu lagi bimbingan dengan pembimbing kedua. Pernyataan tersebut menyinggung perasaan orang lain dan berakibat pada reaksi yang tidak menyenangkan. Jawaban “**Mana saya tahu**” dan “**Kl mhs pasti mikir**” adalah luapan emosi seorang dosen yang merasa tidak dihargai. Pelanggaran terhadap prinsip kedermawanan sangat kecil persentasenya ditemukan dalam penelitian ini. Artinya dalam ranah akademik khususnya di STAB Negeri Sriwijaya, mahasiswa mampu menempatkan diri sebagaimana mestinya ketika berkomunikasi dengan dosen. Pelanggaran yang berupa kritikan, sindiran, celaan, dan kecurigaan sangat jarang terjadi.

Pelanggaran Prinsip Kesederhanaan

Pelanggaran terhadap prinsip kesederhanaan ditandai dengan upaya untuk memperkecil kritik pada diri sendiri dan memperbesar pujian bagi diri sendiri. Indikator terjadinya pelanggaran prinsip kesederhanaan antara lain menunjukkan kelebihan diri sendiri, menyombongkan diri, dan memamerkan kelebihan pada orang lain. Senada dengan pelanggaran pada prinsip penghargaan, temuan pelanggaran terhadap prinsip kesederhanaan juga sangat sedikit. Tercatat penulis hanya menemukan tiga wacana komunikasi yang di dalamnya mengandung unsur pelanggaran. Berikut adalah beberapa bentuk komunikasi antara mahasiswa dan dosen melalui jejaring sosial *WhatsApp* yang menunjukkan adanya pelanggaran terhadap prinsip kesederhanaan.

[18] Mahasiswa : “Ternyata pak wal bisa jadi stalker juga yah 🤔🤔”

Dosen : “yuhu..”

Mahasiswa : “Fans berat saya ini 🤔🤔🤔”

[44] Mahasiswa : “Selamat malam mrs. Saya sudah kirim makalah ya mrs.

Mohon kiranya di koreksi

Lgi rajin mrs maklum. Terimakasih mrs.”

Dosen : “Malam 🤔👍”

Pada wacana komunikasi 18 terlihat bahwa mahasiswa ada upaya untuk menunjukkan kelebihan diri sendiri. Penanda yang tegas bahwa terjadi pelanggaran terhadap prinsip kesederhanaan adalah ungkapan “**Fans berat saya ini 🤔🤔🤔**”. Ungkapan tersebut merupakan bentuk penegasan kepada orang lain bahwa mahasiswa tersebut memiliki keunggulan dan layak untuk dipuji. Pelanggaran terhadap prinsip kesederhanaan juga terjadi pada wacana komunikasi 44. Ungkapan “**Lgi rajin mrs maklum. Terimakasih mrs.**” menjadi penanda bahwa penutur ada upaya untuk mengunggulkan dirinya sendiri sehingga terkesan sombong dan congkak hati. Minimnya jumlah pelanggaran prinsip kesederhanaan dalam penelitian ini bermakna bahwa mahasiswa mampu menjaga diri dari hal-hal yang berupaya memamerkan kelebihan diri sendiri kepada dosen.

Pelanggaran Prinsip Kecocokan

Pelanggaran terhadap prinsip kecocokan ditandai dengan upaya untuk membuat orang lain harus menyetujui pendapat yang kita buat. Penanda yang lain adalah meragukan pendapat atau penilaian orang lain serta memberikan tanggapan yang dapat membuat orang lain tersinggung. Berikut adalah wacana komunikasi antara mahasiswa dan dosen melalui jejaring sosial *WhatsApp* yang menunjukkan adanya pelanggaran terhadap prinsip kecocokan.

- [43] Mahasiswa : “Selamat pagi namo buddhaya
Apakah benar ini materi 7 tahapan penyempurnaan
parami pak??”
Dosen : “Penyempurnaan dalam Mahayana itu sad paramita”
Mahasiswa : “Berarti sama kaya devi pak??”
Dosen : “Gak tau”
Mahasiswa : “Iya. Devi sad paramita”

Konteks dari komunikasi di atas adalah mahasiswa mencoba membenarkan pernyataannya kepada dosen. Pelanggaran terhadap prinsip kecocokan dalam wacana di atas ditandai dengan pernyataan beruntun yang memiliki kesan orang lain harus menyetujui pendapat tersebut. Ungkapan beruntun tersebut adalah “**Berarti sama kaya devi pak??**” dan “**Iya. Devi sad paramita**”. Di sisi lain jawaban dosen “**Gak tau**” adalah pesan ketidaknyamanan terhadap lawan bicara. Kesan yang tampak dalam wacana komunikasi di atas adalah mahasiswa meragukan pendapat yang diberikan dosen.

Persentase pelanggaran yang sedikit terhadap prinsip kecocokan bisa jadi merupakan pesan bahwa secara umum mahasiswa patuh terhadap apa yang disampaikan oleh dosen. Terlebih dalam masalah akademis yang menempatkan dosen sebagai guru yang harus dipatuhi oleh mahasiswa. Peluang terjadinya perdebatan atau adu argumen dalam wacana komunikasi *WhatsApp* memang jarang terjadi. Diskusi, debat, dan sebagainya dalam ranah akademik lebih banyak terjadi dalam kegiatan perkuliahan atau kegiatan akademik lainnya yang memungkinkan dosen dan mahasiswa bertatap muka secara langsung.

Pelanggaran Prinsip Kesimpatian

Pelanggaran terhadap prinsip kesimpatian ditandai upaya untuk memperkecil simpati terhadap orang lain dan memperbesar antipasti terhadap orang lain. Indikator tersebut antara lain mengungkapkan penyesalan dalam bentuk ironi, mengungkapkan sikap yang tidak menyenangkan, mengungkapkan sindiran sebagai bentuk ketidaksukaan. Berikut adalah wacana komunikasi antara mahasiswa dan dosen melalui jejaring sosial *WhatsApp* yang menunjukkan adanya pelanggaran terhadap prinsip kesimpatian.

- [10] Mahasiswa : “Siang Sir hari ini ada perkuliahan gak?”
Dosen : “Ada...”
Mahasiswa : “Tapi mobilnya tadi gak ada”

Dosen : “Saya bawa pesawat”

Dalam wacana 10 terlihat upaya mahasiswa mengungkapkan sikap yang tidak menyenangkan terhadap dosen. Konteks wacana di atas adalah mahasiswa merasa tidak ada perkuliahan karena mobil dosen pengajar tidak ada di kampus. Mahasiswa berupaya untuk menentang pernyataan dosen dalam bentuk argumen yang terkesan memaksa. Ungkapan “**Tapi mobilnya tadi gak ada**” menunjukkan sikap ketidakrelaan mahasiswa terhadap pelaksanaan perkuliahan. Oleh karena itu, jawaban dosen “**Saya bawa pesawat**” bisa jadi merupakan ekspresi kekesalan terhadap ungkapan mahasiswa yang terkesan menghakimi.

Fenomena pelanggaran kesantunan berbahasa dalam satu data penelitian dapat berupa pelanggaran terhadap prinsip kesantunan yang bersifat tunggal maupun jamak. Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan yang bersifat tunggal artinya hanya terdapat satu prinsip saja yang dilanggar dalam wacana komunikasi tersebut. Sementara pelanggaran jamak artinya terdapat lebih dari satu pelanggaran dalam sebuah wacana komunikasi. Demikian juga dengan pematuhan terhadap prinsip kesantunan yang memungkinkan terjadi fenomena serupa.

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Leech, bahwa pelanggaran dan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam wacana komunikasi antara dosen dan mahasiswa dengan menggunakan *WhatsApp* terkait erat dengan skala kerugian dan keuntungan menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Dalam hal terjadinya pematuhan, artinya mahasiswa memberikan keuntungan yang besar terhadap dosen dalam berkomunikasi. Sementara itu, dalam hal pelanggaran, mahasiswa memberikan kerugian terhadap dosen dalam komunikasi yang dibangun. Selain itu, pelanggaran dan pematuhan kesantunan berbahasa mahasiswa juga terkait erat dengan skala pilihan menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan oleh mahasiswa kepada dosen di dalam komunikasi *WhatsApp*.

Banyaknya pelanggaran yang terjadi dalam wacana komunikasi mahasiswa terhadap dosen menggunakan *WhatsApp* secara umum disebabkan oleh tiga faktor, yaitu: (1) kemampuan berbahasa, (2) kemampuan memahami konteks, dan (3) kedekatan. Kemampuan berbahasa berkaitan erat dengan ketidakmampuan mahasiswa memproduksi kalimat dengan baik dan benar sehingga banyak melakukan kesalahan dalam berkomunikasi dengan bahasa tulis. Sebagian mahasiswa belum mampu menggunakan diksi dengan tepat dalam berkomunikasi dengan dosen melalui *WhatsApp*.

Faktor kemampuan berbahasa terkait erat dengan kemampuan mahasiswa memahami konteks pembicaraan. Mahasiswa harus mampu membedakan kaidah berkomunikasi dalam dunia akademik khususnya dengan dosen. Mahasiswa harus mampu membangun komunikasi yang baik terhadap dosen dengan mengedepankan prinsip kesantunan berbahasa. Sementara itu, faktor yang paling berpengaruh besar terhadap terjadinya pelanggaran kesantunan berbahasa mahasiswa adalah kedekatan. Mahasiswa

STABN Sriwijaya, secara emosional memang sangat dekat dengan dosen. Hal itu tercermin dalam interaksi sehari-hari yang terjadi di luar perkuliahan. Meskipun demikian, hendaknya mahasiswa dapat membedakan bahwa kedekatan tersebut tidak bisa diterapkan dalam ruang akademik.

PENUTUP

Terjadi pelanggaran kesantunan berbahasa mahasiswa pada dosen dalam wacana komunikasi *WhatsApp* pada prinsip kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, kecocokan, dan kesimpatian. Secara umum pelanggaran tersebut disebabkan oleh tiga faktor, yaitu kemampuan berbahasa, kemampuan memahami konteks, dan kedekatan. Oleh karena itu, mahasiswa dan dosen hendaknya dapat menggunakan bahasa yang santun dan sesuai dengan situasi tuturnya. Jika diperlukan institusi dapat membuat regulasi mengenai etika berkomunikasi melalui jejaring sosial bagi warga kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Iswah. 2014. Analisis Bahasa SMS Mahasiswa STAIN Pamekasan Terhadap Dosen Menurut Prinsip Kesantunan Leech. *Jurnal Nuansa*, Vol. 11 Nomor 1 Januari - Juni 2014, hlm. 53-76.
- Al Amin. 2015. SMS Kurang Ajar Mahasiswa Bikin Kita Senyum-Senyum. (online) diakses dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/sms-kurang-ajar-mahasiswa-ke-dosen-bikin-kita-senyum-senyum.html> pada 16 Februari 2018.
- Brown dan Levinson. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Karimah, K. E., dan Uud Wahyudin. 2010. Filsafat dan Etika Komunikasi: Aspek Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis dalam Memandang Ilmu Komunikasi. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Leech, Geoffrey. *Principle of Pragmatics*. Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Oka. 2015. Prinsip-prinsip Pragmatik. Jakarta: UI Press.
- Markhamah, dkk. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2011.
- Moleong, Lexy J. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, Kusnjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Romdlon, Nur. 2016. 12 Percakapan Dosen dengan Mahasiswa Ini Bikin Ketawa Terbahak-Bahak. (online) diakses dari <https://www.brilio.net/ngakak/12-percakapan-dosen-dengan-mahasiswa-ini-bikin-ketawa-terbahak-bahak-160514t.html> pada 16 Februari 2018.
- Toriq, Ahmad. 2017. Alasan UI Bikin Etika Kontak Dosen Via WA: Supaya Mahasiswa Sopan. (online) diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-3673415/alasan-ui-bikin-etika-kontak-dosen-via-wa-supaya-mahasiswa-sopan> pada 16 Februari 2018.

Wijaya, Willy Yandi. 2010. *Ucapan Benar*. Yogyakarta: Insight Vidyasena Production.

Wiryotinoyo, Mujiyono. 2006. Analisis Pragmatik dalam Penelitian Penggunaan Bahasa. *Jurnal Bahasa dan Seni*, Tahun 34 Nomor 2, hlm. 153-163.